

Persepsi Pustakawan Perpustakaan Umum terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Niswa Nabila Sri Bintang Alam¹ dan Rusdan Kamil²

¹ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

² Kappa Sigma Kappa Indonesia

E-mail: niswa.alam@gmail.com

Diajukan: 02-05-2021; **Direview:** 06-05-2021; **Diterima:** 21-07-2021; **Direvisi:** 30-07-2021

Abstrak

Perpustakaan Nasional meluncurkan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang didasari oleh gerakan *library for all* yang dikolaborasikan dengan Kementerian PPN/BAPPENAS. Pada tahun 2019, seluruh perpustakaan yang mengikuti program ini berjumlah 359 perpustakaan umum yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi pustakawan umum di Indonesia terhadap program perpustakaan berbasis inklusi sosial yang telah dilaksanakan selama dua tahun terakhir. Dua penelitian terdahulu terkait dengan penelitian persepsi pustakawan dan pengembangan program transformasi sosial menjadi dasar dari pengembangan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif inferensial. Populasi dalam penelitian ini adalah 2477 pustakawan yang bekerja dalam institusi perpustakaan umum yang ada di Indonesia dari berbagai jenjang mulai dari pusat hingga desa, sedangkan penentuan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dengan tingkat kepercayaan 94,5% dan *margin of error* sebesar 5,7% sehingga diperoleh 273 responden. Berdasarkan model konstruk persepsi pustakawan terhadap transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial *r-square* memiliki nilai 0,691 atau 69,1% dan Inner model fit sebesar 79,4%. Diketahui bahwa Perpustakaan Nasional perlu melakukan penyederhanaan indikator atau variabel yang menjadi tolok ukur keberhasilan program perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Kata Kunci: persepsi pustakawan; perpustakaan berbasis inklusi sosial; perpustakaan umum

Abstract

The National Library of Indonesia launched a social inclusion-based library transformation program based on the library for all movement in collaboration with the Ministry of National Development Planning / BAPPENAS. In 2019, all libraries participating in this program totaled 359 public libraries spread across all provinces in Indonesia. The purpose of this study was to determine the perceptions of general librarians in Indonesia towards social inclusion-based library programs that have been implemented for the last two years. Two previous studies related to librarian perception research and the development of social transformation programs are the basis for the development of this research. The population in this study was 2477 librarians who work in public library institutions in Indonesia from various levels ranging from central to the village, while the determination of the research sample was carried out by simple random sampling technique with a confidence level of 94.5% and a margin of error of 5.7% so that 273 respondents were obtained. The research results are expected to provide input on national strategies and policies for the implementation of a social inclusion-based library transformation program.

Keywords: librarian perception; social inclusion-based library; public library.

Pendahuluan

Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ditetapkan pada tahun 2018 oleh pemerintah Indonesia melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Program ini mengacu

pada pasal (5) Undang – Undang 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang mengatur hak-hak masyarakat dalam memperoleh layanan perpustakaan tanpa terkecuali termasuk warga negara yang berada di wilayah 3T (terpencil, terisolasi, atau terbelakang) maupun yang berkebutuhan khusus (*disabilitas*). Konsep inklusifitas dijelaskan dalam Deklarasi *World Summit of Information Society (WSIS)* tahun 2003. Dalam deklarasi tersebut dikatakan bahwa perpustakaan berupaya membangun masyarakat yang inklusif yang berpusat pada manusia dan berorientasi secara khusus pada pembangunan. Setiap orang dapat membuat, mengakses, menggunakan, dan berbagi informasi serta pengetahuan hingga memungkinkan setiap individu, komunitas, dan masyarakat luas menggunakan seluruh potensi yang mereka miliki untuk pembangunan berkelanjutan yang bertujuan pada peningkatan kualitas hidup. Hingga pada tahun 2019, beberapa capaian dari program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di antaranya adalah: 1) pelatihan 156 orang staf perpustakaan untuk menjadi fasilitator pengembangan perpustakaan program berbasis inklusi sosial di 300 perpustakaan desa, 2) pelatihan tentang strategi pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial dan pengetahuan serta keterampilan terkait komputer dan internet dasar sebanyak 900 orang, 3) perpustakaan kabupaten dan desa telah melakukan kegiatan sebanyak 926 yang diikuti oleh 44.493 masyarakat, dan 4) sebanyak 38 Dinas Perpustakaan Kabupaten telah menerapkan Sistem Informasi Manajemen berbasis daring (Sulistyaningsih, 2019).

Salah satu program yang dilaksanakan dalam pengembangan program ini adalah peningkatan kegemaran membaca seperti yang dilakukan pada Perpustakaan Desa Gampingan yang telah berhasil menerapkan transformasi perpustakaan sehingga perpustakaan tidak hanya menjadi tempat untuk menumbuhkan kegemaran membaca, akan tetapi juga terlibat aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Rachman et al., 2019). Selain itu Perpustakaan Nasional selaku *leading sector* program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial melakukan evaluasi berkala terhadap program yang dikembangkan (Perpustakaan Nasional, 2020) yakni program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dinilai efektif terkait waktu dan pendekatan yang digunakan dapat diperluas ke wilayah lain untuk memperluas manfaat perpustakaan bagi masyarakat.

Tujuan dari program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah meningkatkan literasi informasi berbasis Teknologi Informasi dan Komputer serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Beberapa capaian dari program tersebut adalah beberapa profil sukses dari pemustaka yang berhasil meningkatkan perekonomiannya dengan memanfaatkan sumber daya di perpustakaan. Priska berusia 17 tahun dapat menghasilkan uang untuk membantu perekonomiannya setelah mengikuti pelatihan menjahit di perpustakaan Desa Ngablak. Rini berusia 22 tahun sering berkunjung ke perpustakaan dan suka membaca buku tentang Hena. Dari informasi yang ia dapatkan, ia menekuni hobinya tersebut dan saat ini banyak diminta untuk melukis tangan calon pengantin. Jika dilihat dari persentasenya, perpustakaan umum di Indonesia yang telah mendapatkan pembinaan dari Perpustakaan Nasional untuk melaksanakan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial masih sebesar 380 perpustakaan per Juli 2019. Jumlah tersebut tentu masih sangat kecil dibandingkan dengan jumlah perpustakaan umum di Indonesia secara keseluruhan yaitu 42.426 perpustakaan.

Pada pertemuan *The International Federation of Library Association and Institution (IFLA)* tahun 2007 di Durban, Ina Fourie mengungkapkan pentingnya penerapan inklusi sosial di perpustakaan umum. Dalam paparannya diungkapkan bahwa penerapan inklusi sosial di perpustakaan mempengaruhi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat yang kesulitan mendapatkan informasi akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, pendidikan, serta

menggunakan layanan dari pemerintah seperti mengakses layanan kesehatan dan kependudukan (Fourie, 2007). Selain itu, Helena et al. (2018) juga mengungkapkan bahwa perpustakaan umum berkontribusi positif dalam memperkuat modal sosial dan partisipasi di masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan umum mendukung literasi untuk aktif dalam hal pengembangan kewarganegaraan dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan. Haryati (2019) mengungkapkan bahwa jumlah perpustakaan umum di Indonesia sebesar 42.426 perpustakaan atau sebesar 26,2% dari keseluruhan total perpustakaan yang ada, ini berarti jumlah perpustakaan umum adalah jenis perpustakaan yang paling banyak kedua setelah perpustakaan sekolah di Indonesia. Adapun cakupan perpustakaan umum terdiri dari perpustakaan umum provinsi, perpustakaan umum kota/kabupaten, perpustakaan kecamatan dan perpustakaan desa.

Terkait keberlanjutan program, salah satu hal penting dalam menyukseskan keberlanjutan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah pemahaman pustakawan terhadap program tersebut karena pada dasarnya perpustakaan tergantung pada pustakawannya. Pustakawan perpustakaan umum harus memahami program transformasi perpustakaan berbasis inklusi untuk dapat menerapkan di perpustakaan. Perpustakaan Nasional maupun perpustakaan umum di berbagai provinsi maupun kota/kabupaten sudah mengadakan berbagai sosialisasi tentang program tersebut. Namun belum ada data sejauh mana pemahaman pustakawan perpustakaan umum tentang program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pustakawan perpustakaan umum terhadap program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial? Adapun penelitian ini berusaha menguji 3 hipotesis penelitian yaitu.

- H1.** Persepsi pustakawan dalam menyediakan dan memudahkan akses terhadap bahan pustaka dan sumber informasi bermutu (ISA) memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan persepsi pustakawan dalam mendorong pemanfaatan koleksi untuk melatih keterampilan dan berbagi pengalaman (ISK).
- H2.** Persepsi pustakawan dalam mendorong perpustakaan menjadi ruang sinergi di daerah (ISS) memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan persepsi pustakawan dalam mendorong pemanfaatan koleksi untuk melatih keterampilan dan berbagi pengalaman (ISK).
- H3.** Persepsi pustakawan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (ISM) memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan persepsi pustakawan dalam mendorong pemanfaatan koleksi untuk melatih keterampilan dan berbagi pengalaman (ISK).

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial saat ini masih sangat terbatas. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian oleh Rachman et al. (2019) yang melakukan kajian strategi penerapan transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di perpustakaan desa untuk memberdayakan masyarakat. Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan Mahdi dan Asari (2020) yang melakukan kajian penerapan program transformasi berbasis inklusi sosial di perpustakaan umum dalam memberdayakan orang-orang yang mengidap HIV atau biasa disebut Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA). Dua penelitian ini menunjukkan bagaimana fokus kajian dalam penelitian pada orang yang menerima manfaat dari program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Namun belum ditemui penelitian yang secara khusus menggali sudut pandang pustakawan terhadap program ini, dari keterbatasan kajian yang ada mendorong peneliti mengkaji hal tersebut dari sudut pandang pustakawan sebagai jantung dari perpustakaan.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada persepsi pustakawan perpustakaan umum terhadap berbagai indikator dari program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pentingnya persepsi seseorang dalam hal ini pustakawan yang positif dan baik terhadap sebuah program dapat mempermudah tercapainya tujuan utama dari program yang sedang dikembangkan, hal ini karena keberhasilan jaringan organisasi perpustakaan dan individu yang dapat dipisahkan dari keberhasilan sebuah program (Chang & Dawes, 2014). Persepsi sendiri adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap objek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrasi dalam diri individu (Walgito, 2004), sedangkan Robbin (2003) mendeskripsikan bahwa persepsi sebagai kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indra kemudian dianalisis, diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga seseorang dapat memperoleh makna. Kedua definisi ini menekankan bagaimana persepsi sebagai sebuah proses yang diterima individu dan dikembangkan untuk memberikan makna terhadap sebuah fenomena, sehingga individu memiliki gambaran atau tafsiran terhadap fenomena yang dia temui.

Persepsi memang bersifat abstrak karena antara satu orang dengan orang lain akan berbeda melihat sebuah fenomena. Para ahli dalam bidang persepsi membagi beberapa indikator seperti yang dikembangkan oleh Robbin (2003), Hamka (2002) dan Walgito (2004) indikator persepsi dapat disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut ini. Pada penelitian ini digunakan indikator persepsi yang dijabarkan oleh Walgito (2002) karena lebih komprehensif dibanding kedua pendapat lainnya.

Tabel 1. Perbandingan Indikator Persepsi

NO	NAMA AHLI	INDIKATOR	PENJELASAN
1	Robbin (2003)	Penerimaan & Penyerapan	Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya Indra untuk menangkap rangsang dari luar
		Evaluasi	Berbagai rangsangan dari luar yang telah ditangkap Indra, kemudian dievaluasi oleh individu hal ini sangat subjektif
2	Hamka (2002)	Menyerap	Stimulus yang berada di luar individu diserap melalui Indra, masuk ke dalam otak lalu terjadi proses analisis, klasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya.
		Mengerti atau memahami	Persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi pada tahap ini terjadi dalam proses psikis
3	Walgito (2004)	Menyerap	Stimulus yang berasal dari luar diterima oleh panca indra sehingga diperoleh gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak.
		Mengerti atau memahami	Gambaran atau kesan yang ada diorganisir, diklasifikasikan, dibandingkan, serta diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman
		Menilai atau mengevaluasi	Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif yang bersifat individual

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang proaktif membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri serta membantu meningkatkan jejaring sosial para pemustakanya. Perpustakaan juga mendukung komunitas, orang dewasa dan keluarga untuk belajar di perpustakaan dengan memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya, melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya serta hak asasi manusia (HAM) (Sturges, 2004). Selain itu perpustakaan menjamin tersedianya akses pada teknologi informasi dan komunikasi, akses pada informasi, akses lokasi, akses pendidikan, kesehatan dan

keamanan pangan (Stiwell, 2016) dapat dikatakan perpustakaan tersebut sudah berbasis inklusi sosial. Bondar (2019) mengatakan tujuan dari program ini untuk membangun pemikiran diskursif dan kosmopolitanisme di masyarakat dengan menjadi lebih terbuka, kritis, kreatif, dan inovatif yang dimulai dari penguatan kemampuan literasi masyarakat berbasis *multi-stakeholder partnerships*.

Dalam upaya untuk meningkatkan dan memberdayakan masyarakat, Kranich (2001) berargumen bahwa perpustakaan baik nyata ataupun virtual telah menciptakan modal sosial dengan menawarkan kesamaan, dimana ekspresi dan asosiasi bebas dapat terjadi dengan menyediakan tempat umum untuk setiap anggota masyarakat dapat bekerja bersama dalam isu personal dan juga masyarakat. Bourke (2005) berpendapat bahwa perpustakaan itu potensial untuk membangun kemitraan dengan bisnis masyarakat, organisasi pemerintahan, sekolah, dan organisasi kemasyarakatan secara umum dalam rangka memperluas layanan perpustakaan dan membangun hubungan diantara kelompok eksklusif dan marginal. Studi yang dilakukan Most (2009) tentang perpustakaan umum di pedesaan Florida menemukan bahwa perpustakaan membangun modal sosial dengan menyediakan tempat pertemuan non komersial untuk kelompok masyarakat yang berbeda, sama halnya sebagai sumber yang memberdayakan masyarakat ini untuk membangun dan memelihara hubungan satu sama lain. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang diterapkan di perpustakaan umum merupakan wujud perpustakaan sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat. Yilmaz (2002) bahkan mengatakan perpustakaan umum adalah produk dari perubahan sosial yang didasarkan pada perubahan dalam ide-ide, sikap dan nilai-nilai, diakibatkan oleh efek masyarakat urban membuat perpustakaan umum menjadi bagian dari budaya baru yang menjadikannya bagian dari kehidupan sosial. Adapun indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kajian yang dipaparkan oleh Perpustakaan Nasional (Perpustakaan Nasional, 2020; Sardjoko, 2020; Sulityaningsih, 2019) yang dapat dirangkum menjadi 4 indikator sebagai berikut:

1. Perpustakaan menyediakan dan memudahkan akses terhadap bahan pustaka dan sumber informasi bermutu (ISA)

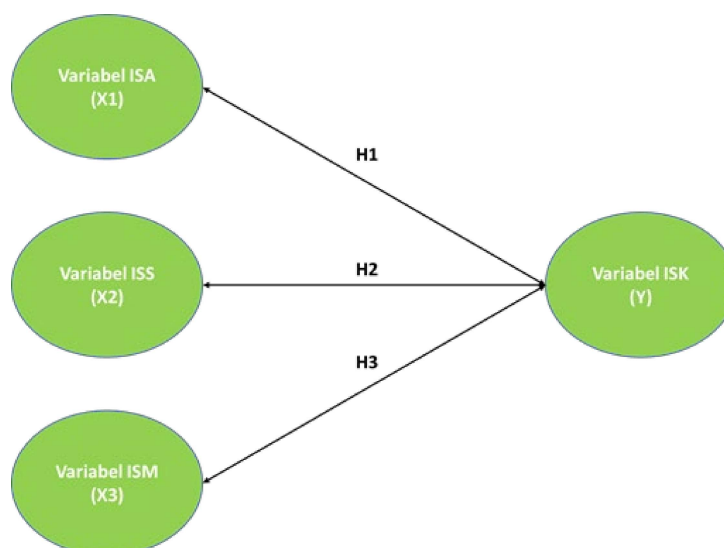
Dalam hal menyediakan akses bacaan ini perpustakaan yang menerapkan inklusi sosial didorong untuk membuat layanan semakin berkembang yang dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat yang termasuk dalam kelompok yang terpinggirkan seperti para pengungsi dan masyarakat miskin kota. Layanan yang dikembangkan oleh perpustakaan didorong untuk mengurangi berbagai kesenjangan atau gap yang dihadapi masyarakat seperti sulitnya pemanfaatan layanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta perbedaan tingkat pendidikan, sehingga perpustakaan harus menjembatani berbagai tingkat kemampuan dan kebutuhan masyarakat yang beragam. Beberapa indikator diantaranya adalah akses untuk seluruh lapisan masyarakat, mengurangi kesenjangan dalam mengakses informasi, menjembatani keragaman kebutuhan informasi serta memudahkan layanan dengan bantuan TIK.

2. Perpustakaan menjadi ruang sinergi di daerah (ISS)

Kegiatan-kegiatan ini memperkuat peran perpustakaan sebagai ruang komunitas yang berlandaskan kolaborasi. Agar berhasil sebagai tempat berkumpul yang ramai, perpustakaan dapat menawarkan perpaduan elektik yang dapat mencakup pameran luar ruangan tentang sains atau sejarah, instalasi seni publik sementara. Beberapa indikator diantaranya perpustakaan sebagai milik komunitas, perpustakaan sebagai sarana peningkatan sains di masyarakat, perpustakaan sebagai sarana peningkatan sosial budaya masyarakat serta perpustakaan sebagai ruang dialog komunitas.

3. Perpustakaan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (ISM)
Perpustakaan umum sebagai bagian dari ruang publik dapat memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan pertukaran ide dan memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan ide tersebut melalui pemenuhan akses informasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan perpustakaan dalam menjamin terciptanya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa indikator diantaranya adalah mengembangkan pertukaran ide, tempat pengembangan ide, serta pemenuhan akses informasi untuk kesejahteraan masyarakat.
4. Perpustakaan mendorong pemanfaatan koleksi untuk melatih keterampilan dan berbagi pengalaman (ISK)
Dalam hal ini perpustakaan didorong untuk mengembangkan berbagai kegiatan dan program guna mendukung peningkatan kemampuan literasi masyarakat, mengembangkan perpustakaan sebagai sumber daya belajar masyarakat serta pengembangan koleksi bertujuan meningkatkan keterampilan

Dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti baik yang didapat dari sumber paparan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional maupun konsep-konsep inklusi sosial yang dipaparkan para ahli maka peneliti membuat konstruksi penelitian, yaitu bagaimana persepsi pustakawan terhadap program perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat berhubungan dengan persepsi pustakawan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadikan perpustakaan sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat. Belum adanya model atau kerangka teoritis yang baku serta mapan mengharuskan peneliti membuat sebuah model konseptual tentang bagaimana persepsi pustakawan perpustakaan umum terhadap transformasi program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Model dibangun menggunakan analisis dari berbagai model atau konsep yang ditemukan dengan menggunakan studi literatur dalam berbagai jurnal yang telah diterbitkan maupun konsepsi perpustakaan berbasis inklusi yang telah dibuat oleh IFLA dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Model yang dikonstruksi ini terdiri dari empat variabel dengan tiga dimensi persepsi (Walgito, 2004) yaitu penyerapan informasi, pengertian atau pemahaman serta penilaian atau evaluasi sehingga menghasilkan tiga variabel X dan satu variabel Y, keempat variabel itu juga dapat dilihat seperti Gambar 1. Untuk melihat lebih lanjut mengenai kuesioner yang dikembangkan dapat dilihat pada lampiran artikel ini.

1. Persepsi Pustakawan dalam Menyediakan dan Memudahkan Akses terhadap Bahan Pustaka dan Sumber Informasi Bermutu (ISA / X)
2. Variabel Persepsi Pustakawan dalam Mendorong Perpustakaan Menjadi Ruang Sinergi di Daerah (ISS / X2)
3. Variabel Persepsi Pustakawan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat serta Variabel (ISM/ X3)
4. Persepsi Pustakawan dalam Mendorong Pemanfaatan Koleksi untuk Melatih Keterampilan dan Berbagi Pengalaman dengan Tiga Dimensi Persepsi (ISK / Y)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif inferensial. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pustakawan di Indonesia yang bertugas di perpustakaan umum sebagaimana yang terdata dalam data pustakawan, Pusat Pengembangan Pustakawan Perpustakaan Nasional RI. Berdasarkan data tersebut terdapat 2.477 pustakawan yang bekerja di perpustakaan umum. Dengan menggunakan rumus slovin dan standar eror 5,7% didapatkan sampel 273 orang responden penelitian dengan tingkat kepercayaan 94,5%. Pengumpulan data dilakukan pada 10 Oktober 2020 s/d 31 Oktober 2020 melalui *email* perpustakaan umum maupun dengan *WhatsApp* pribadi pustakawan. Responden berasal dari 29 Provinsi, dengan sebaran responden terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Barat berjumlah 42 orang atau 15,38% dan responden yang paling sedikit berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berjumlah 1 orang atau 0,37%. Dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan *software smartPLS* untuk menganalisis setiap hubungan variabel persepsi pustakawan terhadap program perpustakaan berbasis inklusi sosial sekaligus digunakan untuk menaksir *model path* untuk menguji model yang kompleks terdiri dari banyak indikator laten dan manifest tanpa mengalami hambatan berarti dalam estimasi data (Ghazali, 2009). Adapun rangkaian analisis data pada penelitian menggunakan beberapa tahapan yang dijelaskan sebagai berikut:

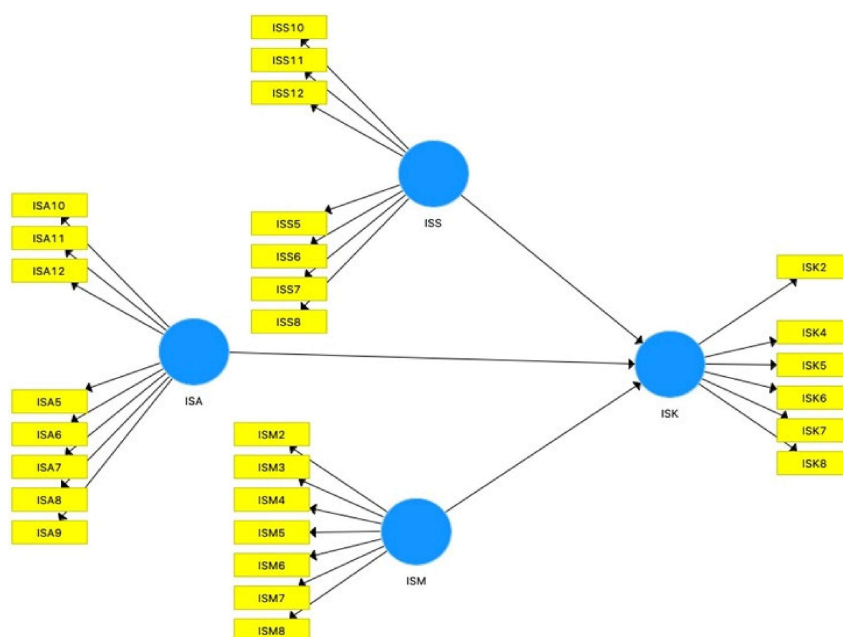
1. Analisis data deskriptif, peneliti melakukan pengklasifikasian dan pendeskripsian dari berbagai faktor demografi responden sehingga peneliti dengan mudah dapat memberikan gambaran secara umum mulai dari umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir responden dan sebagainya.
2. Melakukan pengujian model menggunakan aplikasi *smartPLS* yang dilakukan melalui dua tahap pertama uji pengukuran model untuk menguji seberapa jauh konstruk validitas dari masing-masing variabel dan indikator. Dilanjutkan dengan uji struktural model yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh atau hubungan antara variabel dengan menggunakan uji-t
3. Interpretasi data, adalah bentuk dari kegiatan untuk melakukan penggabungan sebuah hasil dari analisis dengan berbagai macam pertanyaan, kriteria, maupun pada sebuah standar tertentu guna menciptakan sebuah makna dari adanya sebuah data yang dikumpulkan dan telah dianalisis dengan menggunakan beragam rumus selama penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Evaluation of Measurement Model

Dalam melakukan analisis menggunakan *smartPLS* ada beberapa tahapan pengujian sehingga sebuah model konstruk dapat digunakan untuk menjawab rumusan penelitian. Yang pertama adalah uji validitas konvergensi dengan melihat nilai dari *outer loadings*, nilai yang diterima adalah $> 0,75$ sehingga nilai yang ada di bawah ambang batas tersebut dinyatakan tidak valid. Selain itu, dengan memperhatikan nilai yang berada pada tiap komponen *discriminant validity* agar diperoleh *counter balance*, maka beberapa indikator tidak dimasukkan dalam model analisis SEM. Berdasarkan penilaian tersebut dari 41 indikator didapatkan hasil 28 indikator persepsi pustakawan terhadap transformasi

perpustakaan berbasis inklusi sosial yang valid seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Konstruk model persepsi transformasi berbasis inklusi sosial serta hubungan antar variabel penelitian

Selanjutnya model ini memiliki nilai *average variance extracted (AVE)* lebih dari 0,5 sehingga model penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke uji validitas diskriminan (*discriminant validity*) dengan nilai menggunakan uji validitas *fornell larcker criterion* yang dapat dilihat pada Tabel 2, maka model ini telah sesuai dengan kriteria sehingga dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Untuk uji reliabilitas konstruk sendiri model didapatkan hasil *cronbach's alpha* berkisar antara 0,902 sampai dengan 0,936. Serta nilai *composite reliability* berkisar 0,929 sampai dengan 0,94 maka model konstruk yang ada telah memiliki nilai internal reliabilitas yang tinggi.

Tabel 2. Nilai Fornell Larcker Criterion

KODE	Variabel ISA/ X1	Variabel ISK/ Y	Variabel ISS/ X2	Variabel ISM/ X3
Variabel ISA/ X1	0,789			
Variabel ISK/ Y	0,713	0,85		
Variabel ISS/ X2	0,75	0,771	0,819	
Variabel ISM/ X3	0,656	0,826	0,733	0,85

Dalam proses penilaian model penelitian dengan *SmartPLS*, dimulai dengan melihat *r-square* untuk setiap variabel laten dependen. Jika dilihat model ini memiliki hasil estimasi *r-square* maka variabel yang ada dalam model ini memiliki nilai 0,691 atau 69,1%. Nilai *r-square* tersebut dapat menerangkan variabel persepsi pustakawan terhadap transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebanyak 69.1%. Adapun sisanya yakni 29,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak bisa dinyatakan atau dijelaskan pada model penelitian ini.

Tabel 3. Nilai koefisien jalur (*path coefficient*)

Kode	Variabel ISK/ Y	Keterangan
Variabel ISA/ X1	0,377	Sedang
Variabel ISS/ X2	0,318	Lemah
Variabel ISM/ X3	0,224	Lemah

Selanjutnya dilakukan evaluasi koefisien jalur (*path coefficient*) yaitu analisis pada program *smartPLS* untuk melihat seberapa kuat efek atau hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika hasilnya di atas 0,67 maka termasuk kategori baik, jika hasilnya 0,33 – 0,67 maka termasuk kategori sedangkan jika hasilnya 0,19 – 0,33 maka termasuk kategori lemah. Dari hasil analisis *smartPLS* yang terlihat dalam tabel 4 dan Gambar 1 antara tiga variabel X terhadap variabel ISK atau Y ditemukan bahwa variabel yang memiliki nilai koefisien jalur yang paling tinggi adalah variabel persepsi pustakawan dalam menyediakan dan memudahkan akses terhadap bahan pustaka dan sumber informasi bermutu (ISA) atau variabel X1 terhadap Variabel Y dengan nilai 0,377 dengan kategori sedang, disusul oleh variabel persepsi pustakawan dalam mendorong perpustakaan menjadi ruang sinergi di daerah (ISS) atau X2 terhadap Variabel Y memiliki nilai 0,318 dengan kategori lemah, sedangkan variabel persepsi Pustakawan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (ISM) atau variabel X3 terhadap Variabel Y dengan nilai 0, 224 dengan kategori lemah.

Tabel 4. Nilai *inner test model: model fit*

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,058	0,058
d_ ULS	1,269	1,269
d_ G	0,969	0,969
Chi-Square	1378,72	1378,72

Untuk melihat kesesuaian antara model konseptual yang dibangun maka perlu dilakukan *inner test model*. Tes ini biasa disebut sebagai uji kesesuaian model (*goodness of fit*) ada beberapa cara yang digunakan salah satunya adalah menggunakan uji *normed fit index* (NFI) yaitu indeks perbandingan antara *proposed model* dengan *null model*. Berdasarkan hasil analisis *smartPLS* ditemukan nilai NFI sebesar 0,794 atau kesesuaian model konseptual yang dikembangkan dengan model yang dituju adalah sebesar 79,4% yang dapat dilihat pada tabel 4.

Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dikatakan terbukti apabila nilai *t-statistic* menunjukkan nilai lebih besar dari 1,96 dan dikatakan signifikan apabila *p-values* memiliki nilai kurang dari 0,05. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan *smartPLS* dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai *t-statistic* (*bootstrapping*)

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Hasil
ISA (X1) → ISK (Y)	0,377	0,377	0,082	4,568	0.000	Diterima
ISM (X2)→ ISK (Y)	0,224	0,227	0,077	2,895	0,004	Diterima
ISS (X3) → ISK (Y)	0,318	0,316	0,087	3,639	0.000	Diterima

1. Hipotesis 1 Variabel satu (X1) dengan Variabel empat (Y)
Hipotesis satu menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi pustakawan dalam menyediakan dan memudahkan akses terhadap bahan pustaka dan sumber informasi bermutu (ISA) dengan persepsi pustakawan dalam mendorong pemanfaatan koleksi untuk melatih keterampilan dan berbagi pengalaman (ISK) terbukti dengan nilai *t-statistic* sebesar 4,56 dan *p-values* kurang dari 0,05.
2. Hipotesis 2 Variabel tiga (X2) dengan Variabel empat (Y)
Hipotesis kedua menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi pustakawan dalam mendorong perpustakaan menjadi ruang sinergi di daerah (ISS) dengan persepsi pustakawan dalam mendorong pemanfaatan koleksi untuk melatih keterampilan dan berbagi pengalaman (ISK) terbukti dengan nilai *t-statistic* 2,985 dengan nilai *p-values* kurang dari 0,05
3. Hipotesis 3 Variabel dua (X3) dengan Variabel empat (Y)
Hipotesis ketiga menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi pustakawan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (ISM) dengan persepsi pustakawan dalam mendorong pemanfaatan koleksi untuk melatih keterampilan dan berbagi pengalaman (ISK) terbukti dengan nilai *t-statistic* 3,693 dengan nilai *p-values* kurang dari 0,05

Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Program perpustakaan berbasis inklusi sosial yang telah diselenggarakan di Indonesia yang dimulai tahun 2018 adalah salah satu inovasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional guna mendukung tujuan rencana pembangunan jangka menengah pemerintah pusat. Penguatan kemampuan literasi di masyarakat dengan menggunakan pendekatan dan pelayanan yang berkomitmen pada peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat (Utami & Prasetyo, 2019). Pustakawan sebagai jantung dari perpustakaan memiliki sebuah sistem tata kelola dan kebijakan yang mendukung tersedianya beragam akses informasi yang memudahkan masyarakat, mendorong perpustakaan sebagai ruang sinergitas antar pemangku kepentingan khususnya penyelenggaraan peningkatan literasi dan pendidikan di masyarakat, sehingga tujuan dari program transformasi dapat berjalan dengan baik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan masyarakat yang memiliki daya dan kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning society*).

Pentingnya persepsi pustakawan yang positif dan baik terhadap program perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat mempermudah tercapainya tujuan utama dari program yang sedang dikembangkan hal ini karena keberhasilan jaringan organisasi perpustakaan dan individu yang dapat dipisahkan dari keberhasilan sebuah program (Chang & Dawes, 2014). Dari hasil analisis data yang dilakukan dapat dilihat bahwa persepsi pustakawan yang paling positif oleh hubungan persepsi

pustakawan dalam menyediakan dan memudahkan akses terhadap bahan pustaka dan sumber informasi bermutu (ISA) dengan persepsi pustakawan dalam mendorong pemanfaatan koleksi untuk melatih keterampilan dan berbagi pengalaman (ISK) dengan nilai *t-test* 4,568. Dua variabel lain yaitu variabel persepsi pustakawan dalam mendorong perpustakaan menjadi ruang sinergi di daerah (ISS) dan variabel persepsi pustakawan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (ISM) terhadap variabel persepsi pustakawan dalam mendorong pemanfaatan koleksi untuk melatih keterampilan dan berbagi pengalaman (ISK) memiliki nilai *t-test* masing-masing yaitu 2,895 dan 3,639 sehingga seluruh hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini diterima.

Penutup

Analisis persepsi ini menunjukkan bahwa variabel persepsi pustakawan dalam menyediakan dan memudahkan akses ke bahan pustaka dan sumber informasi bermutu yang terdiri dari kemampuan menyerap informasi, kemampuan mengerti atau memahami, dan kemampuan menilai atau mengevaluasi informasi adalah faktor yang paling besar dalam mendukung keberhasilan dan capaian dari tujuan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Variabel yang paling kecil kontribusinya yaitu persepsi pustakawan dalam kemampuan menyerap informasi, kemampuan mengerti atau memahami informasi dan kemampuan menilai atau mengevaluasi informasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga hal itu masih harus ditingkatkan agar tujuan utama pembangunan kesejahteraan dan sosial masyarakat melalui pemanfaatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat tercapai. Model konstruk persepsi pustakawan terhadap transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial memiliki nilai *r-square* 0,691 atau 69,1% dan Inner model fit sebesar 79,4%. *R-square* adalah koefisien determinasi yang menjelaskan seberapa jauh data dependen dapat dijelaskan oleh data independen. Perpustakaan Nasional perlu melakukan penyederhanaan indikator atau variabel yang menjadi tolok ukur keberhasilan program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bagian dari strategi dan kebijakan nasional untuk pelaksanaan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan Perpustakaan Nasional dalam melakukan penyederhanaan indikator atau variabel yang menjadi tolok ukur keberhasilan program perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Daftar Pustaka

- Bondar, A. (2019). Analisis Pembangunan Bidang Perpustakaan terhadap Peningkatan Kualitas Manusia dan Penurunan Kemiskinan. *Media Pustakawan*, 26(2), 72-80. <https://doi.org/10.37014/medpus.v26i2.178>
- Bourke, C. (2005). Public libraries: Building social capital through networking. *Australasian public libraries and information services*, 18(2), 71-75. <https://doi.org/10.1108/07378830910988504>
- Fourie, I. (2007). Public Libraries Addressing Social Inclusion: How We May Think. Dalam *World Library and Information Congress: 73rd IFLA General Conference and Council, Durban, South Africa*. diakses pada <http://origin-archive.ifla.org/IV/ifla73/papers/128-Fourie-en.pdf>
- Ghozali, I. (2008). *SEM of alternative method with PLS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamka. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta
- Haryanti, W. T. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.728>
- Kranich, N. (2001). Libraries create social capital. *Library Journal*, 126(19), 40-41.
- Mahdi, R., & Asari, A. (2020). Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan layanan

- perpustakaan berbasis inklusi sosial: studi kasus pada perpustakaan umum kabupaten magelang. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 19(3).
- Most, L. R. (2009). The rural public library as place in north florida: a case study. (*Doctoral dissertation, The Florida State University*).
- Perpustakaan Nasional. (2020). *Evaluasi dan pengukuran dampak, pelaksanaan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial tahun 2018-2019*. Perpustakaan Nasional
- Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). Strategi sukses transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial untuk masyarakat sejahtera (studi pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). Dalam *Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran* (Hal. 907-918).
- Robbins, S, P. (2003). *Perilaku organisasi jilid 2*. Indeks Kelompok Gramedia
- Sardjoko, S. (2020). Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam mendukung penanganan pandemi covid-19.
- Stilwell, C. (2016). *Public libraries and social inclusion: an update from South Africa*. In *Perspectives on libraries as institutions of human rights and social justice*. Emerald Group Publishing Limited.
- Sturges, P. (2010). The public library in a knowledge-based economy. Dalam *the Stellenbosch University Library 2010 Symposium/IFLA Presidential Meeting. Knowing is not enough: Engaging in the knowledge economy* Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/41627862_The_public_library_in_a_knowledge-based_economy pada 10 Desember 2020
- Sulityaningsih, E. (2019). Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. *Disampaikan pada Seminar Nasional dan Pengukuhan Pengurus Pusat Forum Perpustakaan Khusus Indonesia, Jakarta, 31 Juli 2019*.
- United Nation. (1948). *Human right declaration united nation*. Diakses dari <https://www.un.org/en/universal-declaration-human-rights/>
- Utami, D., & Prasetyo, W. D. (2019). Perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk pembangunan sosial-ekonomi masyarakat. *Visi pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 21(1), 31-38. <https://doi.org/10.37014/visi%20pustaka.v21i1.74>
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yilmaz, B. (2002). Social change, industrialisation and public libraries: a theoretical approach. *Aslib Proceedings*, 54(5) 326-334. <https://doi.org/10.1108/00012530210448271>
- Zhang, J., & Dawes, S. S. (2006). Expectations and perceptions of benefits, barriers, and success in public sector knowledge networks. *Public Performance & Management Review*, 29(4), 433-466. <http://dx.doi.org/10.1080/15309576.2006.11051880>